

**DAYA JUANG PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI BBRSD  
PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**NONIK DWI APRIANINGSIH**

**F100140050**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DAYA JUANG PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI BBRSBD  
PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh :

**NONIK DWI APRIANINGSIH**

**F 100 140 050**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog**

**NIK/NIDN.637/0629116401**

HALAMAN PENGESAHAN

DAYA JUANG PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI BBRSD  
PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

OLEH

NONIK DWI APRIANINGSIH

F100140050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 30 Oktober 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Psi, Psikolog  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Daliman, SU  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

Dekan,

  
Susatyo Yuwono, S. Psi, M. Psi, Psikolog  
NIK.838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Oktober 2018

Penulis



**NONIK DWI APRIANINGSIH**  
**F 100 140 050**

## **DAYA JUANG PENYANDANG DISABILITAS DAKSA DI BBRSD PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan gambaran daya juang yang dimiliki penyandang disabilitas di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Metode penelitian yang digunakan kualitatif studi kasus dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara semi terstruktur dan observasi dengan pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria informan penyandang disabilitas daksa yang berada di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan dibuktikan adanya *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas daksa memiliki daya juang yang baik karena terpenuhinya ke empat aspek yaitu aspek *control, origin and ownership, reach, dan endurance*. *Control*, penyandang disabilitas daksa mampu mengontrol emosi ketika memiliki kesulitan dengan keadaannya dan mendengar perkataan yang tidak menyenangkan dari masyarakat, sehingga penyandang disabilitas daksa memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan dan mengontrol emosi yang timbul dengan bersabar dan bersyukur. *Origin and ownership*, penyandang disabilitas daksa tidak menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapi melainkan menempatkan kesalahan pada kondisi fisiknya yang berbeda, mengakibatkan kurang percaya diri di lingkungan masyarakat. *Reach* ditunjukkan ketika mengalami kesulitan penyandang disabilitas daksa yakin dan percaya bahwa semua masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan berusaha, sehingga dapat membatasi jangkauan masalah di masa depan. *Endurance*, penyandang disabilitas daksa saat mengalami kesulitan memiliki motivasi untuk menyelesaikan dan yakin semua kesulitan ada jalan keluarnya sehingga yakin mampu bertahan dan berusaha menghadapi kesulitan.

**Kata kunci** : daya juang, penyandang disabilitas, disabilitas daksa.

### **Abstrack**

The purpose of this study was to understand and describe the description of the adversity quotient of persons with disabilities in the BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. The research method used is qualitative case studies where data collection was obtained from semi-structured interviews and observations with the selection of informants using *purposive sampling* with the criteria of informants with disabilities in the BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta and proven *informed consent*. The results showed that persons with disabilities were required to have good adversity quotient because of the fulfillment of four aspects, namely aspects of *control, origin and ownership, reach, and endurance*. *Control*, people with disabilities are able to control emotions when they have difficulties with their situation and hear unpleasant words from the community, so that people with disabilities are forced to have their own ways of expressing and controlling emotions that arise by being patient and grateful. *Origin and ownership*, people with disabilities must not blame others for the difficulties they face but instead place mistakes on their different physical conditions, resulting in a lack of confidence in the community. *Reach* is shown when experiencing difficulties,

persons with disabilities are forced to believe and believe that all problems that arise can be solved by trying, so that it can limit the reach of problems in the future. Endurance, people with disability who have difficulties when they have the motivation to complete and believe that all difficulties have a way out so they are sure they can survive and try to face difficulties.

**Keywords:** adversity quotient, persons with disabilities, physical disabilities.

## 1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya penyandang disabilitas memiliki kesamaan dengan manusia lainnya, hanya berbeda pada ketidaksempurnaan kondisi tubuh yang dimilikinya (Damayanti & Rostiana dalam Setyawati, 2017). Bukan hal mudah bagi penyandang disabilitas dapat survive dengan kondisi tersebut untuk tetap berkarya dan berprestasi. Mereka harus memiliki kemampuan untuk bertahan dan menghadapi kesulitan dalam hidupnya atau yang biasa disebut dengan daya juang. Penyandang disabilitas merupakan ketidakmampuan anggota tubuh seseorang untuk melaksanakan fungsinya yang disebabkan berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna (Efendi, 2008).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Novianty (2014) pada tiga orang wanita penderita Systemic Lupus Erythematosus (SLE) antara lain subjek RS, subjek NM, dan subjek PR. Subjek RS yang semula merasa sangat terbebani dan membuatnya pasrah tanpa ada keyakinan untuk sembuh, kemudian subjek menunjukkan bahwa dirinya memiliki keyakinan untuk mampu menyelesaikan sesuatu yang dijalaninya sehingga subjek mampu menyelesaikan sekolahnya. Lalu subjek PR yang telah kehilangan salah satu kakinya yang membuatnya sangat terpukul, kemudian berusaha menyesuaikan diri dengan keadaannya dan menerima keadaannya. Namun pada subjek NM terdapat pandangan negatif yang menyebabkan kurang adanya motivasi dalam dirinya untuk menghadapi penyakit yang diderita, berbeda dengan subjek lainnya yang berkeyakinan dan berusaha mampu menerima keadaannya saat ini.

Daya juang adalah kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki seseorang di dalam mengatasi kesulitan dan kesanggupan untuk bertahan hidup (Stoltz, 2005). Menurut Stoltz (dalam Nikam & Uplane, 2013), daya juang adalah ilmu

ketahanan manusia. Orang yang berhasil menerapkan daya juang, akan tampil maksimal dalam menghadapi kesulitan dan tantangan yang dihadapi setiap hari. Sebenarnya, mereka tidak belajar dari tantangan ini tapi mereka juga meresponsnya dengan lebih baik dan lebih cepat. Daya juang dirancang untuk mengukur gaya individu menanggapi situasi yang merugikan.

Terdapat empat dimensi CO<sup>2</sup>RE yang membentuk daya juang yaitu *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), serta *endurance* (daya tahan). Dimensi ini menunjukkan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan keseluruhan daya juangnya (Santos, 2012). *Control* (kendali) merupakan keadaan dimana seseorang mampu memberdayakan situasi sulit, mengendalikan, mengontrol respon dan kemampuan untuk tidak berkecil hati dalam menghadapi situasi sulit. *Origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), mempertanyakan dua hal, siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan itu. *Origin* merupakan kemampuan untuk memahami sumber masalah, dan kemampuan seseorang menilai tingkah laku yang dilakukan untuk memperbaiki masalah. *Ownership* merupakan kemampuan bertanggung jawab dari kesulitan yang terjadi (Stoltz, 2005). *Reach* (jangkauan) merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan membatasi masalah dan sejauh mana seseorang menganggap kesulitan akan mempengaruhi aspek atau aktivitas lain dalam kehidupannya. *Endurance* (daya tahan) tentang berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung. Seseorang yang melihat kemampuan sebagai penyebab dari kegagalan cenderung kurang mampu bertahan dibandingkan dengan seseorang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha yang dilakukan (Stoltz, 2005).

Demi mewujudkan perencanaan dan keinginan-keinginan yang harus dipenuhi saat ini ataupun di masa depan seseorang tersebut membutuhkan usaha untuk pemenuhan kebutuhannya. Stoltz, (2005) menyebutkan dengan istilah daya juang merupakan kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Suatu ukuran daya juang untuk mengetahui

respon seseorang terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan yang dapat memperbaiki efektivitas diri dan profesionalisme. Hal yang menjadi kendala adalah setiap individu tidak lahir dengan kondisi tubuh yang sempurna, sehingga individu yang terlahir dengan tidak sempurna akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan keinginannya. Akan tetapi, jika yakin dapat mewujudkan keinginannya, maka mereka yang memiliki ketidaksempurnaan kondisi tubuh akan mampu mewujudkannya dengan segala kesempatan yang ada.

Mengingat pentingnya daya juang untuk mencapai keinginan terutama pada penyandang disabilitas daksa. Peneliti tertarik untuk meneliti para penyandang disabilitas daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan gambaran daya juang yang dimiliki penyandang disabilitas daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta. Yang selanjutnya dapat dirumuskan “Bagaimana daya juang yang dimiliki penyandang disabilitas daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta?”.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan informan dipilih dengan cara *purposive sampling*. Informan tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Jenis Disabilitas
1.	AN	P	±21 tahun	Non bawaan
2.	LAW	L	±17 tahun	Non bawaan
3.	BL	P	±19 tahun	Non bawaan
4.	HR	L	±18 tahun	Non bawaan
5.	RK	P	±21 tahun	Bawaan lahir
6.	N	P	±30 tahun	Bawaan lahir

Pengambilan data terhadap semua informan dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan observasi. Pedoman wawancara dibuat sesuai dengan pertanyaan penelitian dan menggunakan aspek-aspek daya juang dari teori Paul G. Stoltz. Penguji keabsahan data menggunakan metode *member checks* yaitu proses pengecekan data yang telah diperoleh kepada pemberi data yang bertujuan untuk



mengetahui seberapa jauh data tersebut telah sesuai dengan apa yang telah disampaikan pemberi data.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis konten, yaitu pengumpulan data yang bersifat terbuka berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada partisipan serta sumber informasi yang diberikan oleh partisipan yakni dengan mempersiapkan dan mengolah data, memahami keseluruhan data dan menulis catatan khusus dari data yang diperoleh, mengcoding data, membentuk tema, dan menginterpretasi data (Creswell, 2013).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa penyandang disabilitas daksa di BBRBD Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki daya juang yang baik karena keempat aspek daya juang terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas daksa memiliki daya juang yang baik karena terpenuhinya ke empat aspek yaitu aspek *control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*. *Control*, penyandang disabilitas mampu mengontrol emosi ketika memiliki kesulitan dengan keadaannya dan mendengar perkataan yang tidak menyenangkan dari masyarakat, sehingga penyandang disabilitas memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan dan mengontrol emosi yang timbul dengan bersabar dan bersyukur. *Origin and ownership*, penyandang disabilitas memahami penyebab kesulitan yang dihadapinya dikarenakan kondisi fisik yang mengakibatkan kurangnya percaya diri dilingkungan masyarakat. *Reach* ditunjukkan ketika mengalami kesulitan penyandang disabilitas yakin dan percaya bahwa semua masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan cara masing-masing sehingga dapat membatasi jangkauan masalah di masa depan. *Endurance*, penyandang disabilitas saat mengalami kesulitan memiliki motivasi untuk menyelesaikan dan yakin bahwa setiap kesulitan yang dihadapi ada jalan keluarnya sehingga yakin mampu bertahan dan berusaha menghadapi kesulitan.

Dari penelitian ini di dapatkan kesimpulan peraspek dapat dilihat mulai dari aspek *control* (kontrol), yang merupakan cara seseorang dalam merespon dan menangani kesulitan yang dihadapi, para subjek penyandang disabilitas dalam menghadapi suatu permasalahan dengan bersabar dan bersyukur sehingga menjadi

mampu bertahan menghadapi masalah dengan mencoba bangkit lagi dan menyesuaikan diri. Dengan adanya hal tersebut membuat para penyandang disabilitas menyikapi masalah dengan tenang dan tidak putus asa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stoltz (2015) aspek kontrol merupakan keadaan dimana seseorang mampu memberdayakan situasi sulit, mengendalikan, mengontrol respon dan kemampuan untuk tidak berkecil hati dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu juga sesuai dengan pendapat Stoltz (2005) orang yang memiliki daya juang tinggi membuat seseorang memiliki kegigihan dalam hidup dan membuat seseorang menjadi tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Orang yang memiliki daya juang rendah mengakibatkan seseorang akan mudah putus asa, menyerah pada keadaan dan tidak mau berusaha untuk lebih keras.

Pada aspek *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan) penyebab para subjek penyandang disabilitas mengalami kesulitan karena keterbatasan kondisi fisik mereka yang berbeda dengan orang lain sehingga menyebabkan kurang percaya diri dan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mengakibatkan adanya keterbatasan juga dalam beraktivitas, serta adanya perkataan buruk dari orang lain mengenai disabilitas yang dialami. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stoltz (2005) origin merupakan kemampuan untuk memahami sumber masalah, dan kemampuan seseorang menilai tingkah laku yang dilakukan untuk memperbaiki masalah. Ownership merupakan kemampuan bertanggung jawab dari kesulitan yang terjadi. Sehingga sebagian besar subjek berusaha untuk menyelesaikan kesulitan.

Pada aspek *reach* (jangkauan) kesulitan yang dihadapi para penyandang disabilitas berpengaruh pada aktivitas sehari-hari sehingga menjadi kurang dalam bersosialisasi di masyarakat, serta kurang fokus karena memikirkan masalah tersebut. sehingga untuk mengatasi masalah tersebut dengan berusaha dan pantang menyerah melawan rasa malu agar lebih percaya diri, mencari alternatif lain dan juga melakukan banyak kegiatan bersama teman-teman di BBRSD Prof. Soeharso Surakarta. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stoltz (2005) bahwa aspek reach (jangkauan) merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan membatasi masalah dan sejauh mana seseorang menganggap kesulitan akan

mempengaruhi aspek atau aktivitas lain dalam kehidupannya. Sehingga seluruh subjek mampu membatasi jangkauan masalah yang dihadapinya.

Pada aspek *endurance* (daya tahan), memiliki motivasi terbesar para penyandang disabilitas menghadapi suatu masalah adalah kedua orang tua, karena para penyandang disabilitas beranggapan bahwa selama ini telah menjadi beban bagi orang tua. Sehingga para penyandang disabilitas menanggapi masalah yang dihadapi dengan berusaha dan mencoba untuk beradaptasi, dan dari masalah yang dihadapi para penyandang disabilitas yakin mampu melewatinya, karena telah berusaha dan percaya bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stoltz (2005) bahwa aspek *endurance* (daya tahan) merupakan waktu untuk berapa lama kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung. Seseorang yang melihat kemampuan sebagai penyebab dari kegagalan cenderung kurang mampu bertahan dibandingkan dengan seseorang yang mengaitkan kegagalan dengan usaha yang dilakukan. Dan dari sebagian besar subjek penyandang disabilitas yakin setiap masalah ada jalan keluarnya.

Pada penyandang disabilitas non bawaan yaitu subjek AN, LAW, BL, dan HR, dari hasil penelitian aspek *reach* (jangkauan) lebih mempengaruhi sehingga subjek dapat berurusan dan yakin mampu dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2005) semakin rendah jangkauan yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinannya orang tersebut menganggap suatu kesulitan sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas. Sebaliknya semakin tinggi jangkauan yang dimiliki seseorang semakin besar kemungkinannya orang tersebut dapat membatasi jangkauan pada masalah yang dihadapi. Sehingga hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa subjek AN, LAW, BL, dan HR yang dapat membatasi jangkauan kesulitan yang dihadapi dengan berbagai usaha yang dilakukan. Selain itu subjek AN, LAW, BL, dan HR juga mengikuti pembelajaran pengembangan keterampilan yang ada di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta, diantaranya subjek AN pada kelas keterampilan menjahit, subjek LAW kelas fotografi, subjek BL kelas salon, dan subjek HR di kelas handycraft. Selain subjek AN dan LAW juga mengikuti kejar paket C dan juga les bahasa Inggris yang di fasilitasi oleh BBRSD Prof. Dr. Soeharso

Surakarta untuk penyandang disabilitas yang putus sekolah. Sehingga dari usaha-usaha yang telah dilakukan dapat membatasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Kemudian pada penyandang disabilitas bawaan lahir yaitu subjek RK dan N, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *control* (kontrol) lebih mempengaruhi sehingga mereka mampu mengontrol dan mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2005) kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu apapun itu dapat dilakukan. Orang-orang yang daya juangnya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup daripada yang daya juangnya lebih rendah. Akibatnya mereka akan mengambil tindakan yang akan menghasilkan lebih banyak kendali. Sehingga subjek RK dan subjek N mampu mengendalikan dan mengontrol diri pada situasi sulit, karena disabilitas yang dialami sejak lahir subjek RK dan N membuat dirinya beradaptasi dan mengontrol diri lebih cepat daripada penyandang disabilitas non bawaan.

Berdasarkan usia informan penyandang disabilitas berusia  $\pm 17$ - $\pm 21$  tahun untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi perlu adanya dukungan dari orang lain dan mencari kegiatan untuk beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat meningkatkan rasa percaya diri. Karena adanya dukungan dari teman dan keluarga mereka yakin mampu menyelesaikan kesulitan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Stoltz (2005) bahwa seseorang yang memiliki daya juang tinggi akan selalu melakukan perbaikan untuk menjadi lebih baik. Sedangkan, seseorang yang memiliki daya juang rendah akan menjadi lebih buruk karena tidak mampu melakukan perbaikan. Hal ini ditunjukkan dengan penyandang disabilitas yang mau mencoba bersosialisasi dengan lingkungan baru.

Kemudian pada informan penyandang disabilitas berusia  $\pm 30$  tahun mengontrol diri dengan mendekatkan diri pada Tuhan dan menjadikan kesulitan yang dialami sebagai pelajaran sehingga dapat sabar, berani menghadapi kesulitan dan tidak menyerah dengan kondisinya. Subjek memiliki keyakinan untuk menyelesaikan kesulitannya karena adanya motivasi yang besar dan semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2005)

bahawa seseorang yang memiliki daya juang tinggi dianggap memiliki motivasi yang tinggi juga. Sedangkan seseorang yang memiliki daya juang rendah dianggap memiliki motivasi yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh subjek yang memiliki motivasi yang tinggi dan keyakinan dalam menyelesaikan kesulitan tersebut.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa pada penyandang disabilitas laki-laki awalnya kurang percaya diri sehingga menjadi diam dan menutupi masalah dari orang lain mulai mencoba beradaptasi dengan bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan bergaul dengan teman-temannya untuk mengatasi ketidakpercayaan diri. sehingga mereka yakin mampu menyelesaikan kesulitan tersebut. Lalu pada penyandang disabilitas perempuan awalnya merasa sedih dengan kesulitan yang dihadapi akan tetapi mereka mencoba untuk berusaha pantang menyerah dan mencari alternatif lain. Sehingga mereka dapat mengontrol diri dengan bersabar dan bersyukur hal tersebut menjadikan mereka tidak mudah putus asa dan memiliki motivasi untuk menghadapi kesulitan sehingga yakin menyelesaikan kesulitan yang dihadapi

Hasil penelitian didapatkan bahwa aspek yang paling mempengaruhi pada penyandang disabilitas di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta yaitu aspek *reach* (jangkauan) seperti yang diungkapkan keseluruhan subjek bahwa para penyandang disabilitas berusaha dan pantang menyerah melawan rasa malu agar lebih percaya diri, mencari alternatif lain dan juga melakukan banyak kegiatan bersama teman-teman di BBRSD Prof. Soeharso Surakarta. Hal ini juga didukung dengan adanya banyaknya kegiatan dan pembelajaran di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki oleh para subjek penyandang disabilitas. Akan tetapi pada aspek *endurance* (daya tahan) kurang, karena terdapat beberapa subjek yang membiarkan masalah tersebut mengalir begitu saja sehingga dapat mengakibatkan kesulitan yang dihadapi akan berlangsung lama.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Para penyandang disabilitas di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta memiliki daya juang yang baik karena terpenuhinya ke empat aspek daya juang, yaitu aspek *control*, *origin and ownership*, *reach* dan *endurance*. Aspek *control*, penyandang disabilitas mampu mengontrol emosi ketika memiliki kesulitan dengan keadaannya dan mendengar perkataan yang tidak menyenangkan dari masyarakat, sehingga penyandang disabilitas memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan dan mengontrol emosi yang timbul dengan bersabar dan bersyukur. Aspek *origin and ownership*, penyandang disabilitas tidak menyalahkan orang lain atas kesulitan yang dihadapi melainkan menempatkan kesalahan pada kondisi fisiknya yang berbeda yang mengakibatkan kurangnya percaya diri dilingkungan masyarakat. Aspek *reach* ditunjukkan ketika mengalami kesulitan penyandang disabilitas yakin dan percaya bahwa semua masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan cara masing-masing sehingga dapat membatasi jangkauan masalah di masa depan. Aspek *endurance*, penyandang disabilitas saat mengalami kesulitan memiliki motivasi untuk menyelesaikan dan yakin bahwa setiap kesulitan yang dihadapi ada jalan keluarnya sehingga yakin mampu bertahan menghadapi kesulitan.

Berdasarkan perolehan penyandang disabilitas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas yang bawaan lahir dalam menghadapi suatu kesulitan aspek yang lebih mempengaruhi adalah aspek *control* (kontrol) seperti bersyukur dan bersabar sehingga menyikapi kesulitan tersebut dengan tidak terlalu difikirkan. Sedangkan pada penyandang disabilitas non bawaan dalam menghadapi suatu kesulitan aspek yang lebih mempengaruhi adalah aspek *reach* (jangkauan) seperti berusaha dan tidak putus asa melawan rasa malu agar kesulitan yang dihadapi dapat terselesaikan.

Berdasarkan usia informan penyandang disabilitas berusia  $\pm 17$ - $\pm 21$  tahun memiliki daya juang tinggi karena akan selalu melakukan perbaikan untuk menjadi lebih baik. Hal ini ditunjukkan dengan penyandang disabilitas yang mau mencoba bersosialisasi dengan lingkungan baru agar lebih percaya diri. Sehingga daya juang pada informan yang berusia  $\pm 17$ - $\pm 21$  tahun dipengaruhi pada aspek

*reach*. Kemudian pada informan penyandang disabilitas berusia  $\pm 30$  tahun memiliki memiliki daya juang tinggi karena memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan adanya keyakinan untuk menyelesaikan kesulitannya karena adanya motivasi yang besar dan semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Sehingga daya juang pada informan yang berusia  $\pm 30$  tahun dipengaruhi pada aspek *endurance*.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa pada penyandang disabilitas laki-laki memiliki daya juang yang tinggi yang diujukan pada awalnya kurang mampu beradaptasi dan percaya diri, akhirnya mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga daya juangnya dipengaruhi pada aspek *reach*. Lalu pada penyandang disabilitas perempuan awalnya merasa sedih dengan kesulitan yang dihadapi namun mereka tidak putus asa dan bangkit lagi untuk bertahan menghadapi kesulitan, sehingga daya juangnya di pengaruhi pada aspek *control*.

Berdasarkan aspek keseluruhan secara umum dapat di simpulkan bahwa yang paling mempengaruhi adalah aspek *reach* (jangkauan) seperti para penyandang disabilitas berusaha dan pantang menyerah melawan rasa malu agar lebih percaya diri, mencari alternatif lain dan juga melakukan banyak kegiatan bersama teman-teman di BBRSD Prof. Soeharso Surakarta, yang kedua aspek *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan) para penyandang disabilitas menyadari penyebab kesulitan yang dihadapi dan akibat yang di timbulkan seperti mengalami kesulitan karena keterbatasan kondisi fisik mereka yang berbeda dengan orang lain sehingga mengakibatkan kurang percaya diri, keterbatasan dalam beraktifitas, serta adanya perkataan buruk dari orang lain mengenai disabilitas yang dialami. Lalu aspek ketiga yaitu aspek *control* (kontrol) seperti dalam menghadapi suatu permasalahan para penyandang disabilitas dengan bersabar dan bersyukur sehingga menjadi mampu untuk bertahan menghadapi masalah dengan mencoba bangkit lagi dan menyesuaikan diri. Selanjutnya aspek ke empat yaitu aspek *endurance* (daya tahan) para penyandang disabilitas dalam menghadapi suatu masalah dengan berusaha dan mencoba untuk beradaptasi,

tetapi terdapat beberapa subjek yang membiarkan masalah tersebut mengalir begitu saja.

#### **4.2 Saran**

Peneliti memberikan saran kepada penyandang disabilitas di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta diharapkan untuk percaya diri, berpikir positif dan pantang menyerah.

Untuk BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta untuk memperhatikan lagi kedisiplinan dan ketahanan penyandang disabilitas agar dapat menyesuaikan diri pada kondisi sulit. Untuk masyarakat untuk memberikan dukungan dan mulai tidak memandang sebelah mata para penyandang disabilitas. Serta untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan dapat mengembangkan daya juang dari segi yang berbeda untuk mengungkap lebih dalam lagi tentang penyandang disabilitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. (2013). *Research design pendekatan kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nikam, V. B., & Uplane, M. M. (2013). Adversity quotient and defense mechanism of secondary school students. *Universal Journal of Educational Research*, 1(4), 303–308. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010405>
- Novianty, M. E. (2014). Penerimaan diri dan daya juang pada wanita penderita systemic lupus erythematosus (SLE). *eJournal Psikologi*, (2), 2171–181. Retrieved from <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.org>
- Santos, M. C. J. (2012). Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in a special education school. *International Refereed Research Journal*, 3(4), 13–24.
- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo*, 5(1), 56–67. Retrieved from <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo.



Yoga, M. (2016). *Adversity quotient agar anak tak gampang menyerah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.